

**REGENERASI SENI KUDA LUMPING SARI MUDA BUDAYA  
DUSUN SANGKALAN, DESA BAPANGSARI, KECAMATAN BAGELEN,  
KABUPATEN PURWOREJO, PROVINSI JAWA TENGAH**

Swastika Dinar Kasih  
Universitas Negeri Yogyakarta  
E-mail: gethuk.o@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan regenerasi Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat 3 objek penelitian yaitu Grup Sari Muda Budaya dan Kesenian Rakyat Kuda Lumping sebagai objek material, serta regenerasi sebagai objek formal. Sedangkan untuk subjek penelitian adalah anggota dan pengurus grup. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: 1) observasi partisipatif, 2) wawancara, 3) dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi antar narasumber dan triangulasi metode. Proses regenerasi Grup Sari Muda Budaya yang berjalan 29 tahun secara alamiah dan berencana. Adapun 4 langkah yang dilakukan grup untuk meregenerasi yaitu melalui inisiatif anggota senior, mengembangkan gerakan tari yang sudah ada, merawat dan memperbaharui perlengkapan fasilitas grup. Permasalahan yang mendukung dan menghambat proses regenerasi grup serta faktor-faktor yang mempengaruhi regenerasi yaitu: motivasi dan keaktifan anggota di dalam grup, peran orang tua anggota dan masyarakat umum penikmat seni Kuda Lumping, Sari Muda Budaya, fasilitas grup, perhatian pemerintah, frekuensi pentas, publikasi di media sosial, dan tuntutan pekerjaan.

**Kata Kunci:** Regenerasi, Grup Sari Muda Budaya, Seni Tradisional, Kuda Lumping

**REGENERATION OF THE ART OF *KUDA LUMPING SARI MUDA BUDAYA* OF  
SANGKALAN, BAPANGSARI VILLAGE, BAGELEN SUB-DISTRICT, PURWOREJO  
REGENCY, CENTRAL JAVA PROVINCE**

**Abstract**

The objective of this research is to describe the regeneration of the art of *Kuda Lumping* Sari Muda Budaya Sangkalan, Bapangsari village, Bagelen subdistrict, Purworejo regency, Central Java Province. This research was conducted using a qualitative approach. There are three research objects: Sari Muda Budaya Group and the art of *Kuda Lumping* as material objects, and the regeneration as a formal object. Meanwhile, the subjects of this research are members and group committees. The data collection techniques were done by 1) participative observation, 2) interview, 3) documentation. The data analysis techniques were done by the data reduction, the data presentation, and inference. The validity test of the data was source triangulation by comparing the information between speakers or informant and method triangulation by checking back the data of the research on the interviews, observation, and documentation. The results of the research state that Sari Muda Budaya Group was established in 1989 and remains in existence until now. This group has been able to maintain the existing dance since a long time ago and had new dance creation which is produced by the development of the preexisting dance in order to persist in the

era of globalization. It is noted that the current group members consisted of the fourth generation that is the result of the regeneration process that runs 29 years naturally and planned. There are four steps done by the group to regenerate: through the initiative of senior members, making a new dance creation, taking care and renewing the equipment and group facilities. The problems that support and inhibit the process of group regeneration also the factors that affect regeneration are motivation and liveliness members in the group, the roles of the members' parents and the public who enjoy the art of *kuda lumping*. Furthermore, there are also group facilities, the government's attention, the frequency of performances, the publication in social media, and the demands of work.

**Keywords:** regeneration, Sari Muda Budaya group, traditional arts, *kuda lumping*

## PENDAHULUAN

Regenerasi adalah sebuah perpindahan kesempatan untuk bertumbuh. Pertumbuhan ini adalah bagian yang penting dari proses pembelajaran. Orang-orang "lama" yang telah berada dan harus bisa mempertanggung jawabkan kedewasaannya serta berpindah ke pelayanan yang lebih luas. Sementara orang-orang "baru" diberi kesempatan untuk melanjutkan "perjuangan". Sebagian orang memaknainya sebagai siklus yang wajib dilalui. Sebagian lagi memaknainya biasa-biasa saja.

Oleh karena itu, sistem regenerasi seperti ini lebih tepat disebut regenerasi kaderisasi. Pada hakikatnya sistem regenerasi-kaderisasi adalah proses tempat para kader pimpinan para suku atau bangsa digembleng serta dipersiapkan sebagai pimpinan suku atau bangsa pada generasi berikutnya. Menggantikan generasi tua.

Sejalan dengan hal tersebut Surjono Sukamto berpendapat bahwa generasi merupakan sekelompok orang-orang yang lahir dan hidup dalam jangka waktu tertentu. Berdasarkan kalimat diatas, maka pengertian re-generasi adalah suatu proses pergantian kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus menerus. Regenerasi dibagi menjadi 2, yaitu regenerasi berencana dan alamiah (Surjono Sukamto, 1993: 201). Tujuan penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan regenerasi Seni Kuda Lumpung Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

## METODE

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk mendiskripsikan hasil penelitian berupa gambaran atau secara sistem matis dan jelas tentang penelitian yang diangkat oleh penulis itu sendiri. Penelitian ini mendiskripsikan tentang regenerasi pada grup Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

### Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah grup Seni Kuda Lumpung Sari Muda Budaya Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Subjek penelitian ini adalah anggota regenerasi ke-1 hingga ke-4.

### Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

### Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti menggunakan beberapa pengumpulan data yaitu: observasi partisipatif, pengamatan berperan serta, wawancara, dokumentasi.

### Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang

bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya penuh. Analisis data kualitatif bersifat reduksi data yang meliputi penyeleksian data melalui ringkasan atau uraian singkat dan pengolahan data ke dalam pola yang lebih terarah.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yaitu suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri.

### **Uji Keabsahan Data**

Teknik pemeriksaan pengabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber berarti peneliti mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber untuk menentukan keakuratan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah grup Kuda Lumping Sari Muda Budaya**

Grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya adalah salah satu grup kesenian tradisional yang terdapat di Dusun Sangkalan, Desa Bapangsari, Kecamatan Bagelen. Grup ini berdiri tahun 1989 yang dipimpin oleh Kerto Wiranu (76 tahun) yang pada saat itu berusia 47 tahun dan masih bertahan hingga saat ini. Adapun *sesepuh* dalam kesenian ini ialah Ahmad Saderi (alm) yang bertugas sebagai seseorang yang melakukan ritual dengan membakar kemenyan dan membunyikan *pecut* disetiap arah mata angin yang dipercaya orang Jawa (*kiblat papat*) sebelum pentas tersebut dimulai.

Awal mula berdirinya grup ini yaitu dari anak-anak muda Dusun Sangkalan yang menonton Kuda Kepang di desa tetangga. Setelah anak-anak muda dusun sangkalan menonton, mereka termotivasi untuk mendirikan sebuah grup. Selang beberapa minggu anak-anak muda tersebut meminta persetujuan dengan masyarakat dan sesepuh dusun Sangkalan. Pada akhirnya masyarakat

menyetujui dan mendukung gagasan tersebut. Setelah disetujui dan didukung oleh masyarakat langkah yang dilakukan yaitu dengan mengundang pelatih dari Desa Jogoboyo yang bernama Pak Totok dan Pak Pujo. Latihan dilakukan setiap malam minggu sekali di halaman rumah Almarhum Turiman. Jejer, onclong, adu banteng, dan pencak pedang merupakan hasil penggabungan ragam gerak dan menjadi sebuah tari tersebut yang diajarkan oleh pelatih. Setelah beberapa kali latihan seluruh anggota mengadakan pertemuan untuk membahas struktur organisasi dan pemberian nama grup. Saat pertemuan dilakukan para anggota menyusun struktur organisasi dan pemberian nama pada grup. Telah disepakati bahwa Kuda Lumping Dusun Sangkalan berdiri dan pemberian nama Sari Muda Budaya yang diketuai oleh Kerto Wiranu.

Perkembangan grup semakin baik yang awalnya menggunakan gamelan dengan meminjam. Lambat laun pemerintah Desa bersama dengan anggota mengumpulkan uang kas untuk membeli perlengkapan baju, gamelan dan yang lainnya. Setelah perlengkapan tercukupi grup mengadakan pementasan dengan tujuan untuk memperkenalkan bahwa grup kesenian Sari Muda Budaya benar-benar sudah berdiri. Adanya pentas tersebut masyarakat menjadi tertarik dan mengundang untuk pentas di hajatan warga sekitar.

### **Fasilitas Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya**

Grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya menyediakan beberapa fasilitas untuk mendukung setiap proses kegiatan belajar-mengajar. Adapun fasilitas pendukung kegiatan belajar mengajar kesenian yang telah disediakan grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya sebagai berikut:

1 set ngklung slendro, 2 kendang batangan, 1 kempul, 1 gong, 1 set drum, 2 saron, 1 set kenong, 1 kecrek, 1 tamborin, 4 kuda kepeng onclong, 2 kuda kepeng putih, 10 buah kepeng kreasi, 3 pedang, 7 pecut/cemeti, 3 topeng, 1 banteng, 1 barongan, 2 *stell* kostum onclong, 25 *stell* kostum dewasa, 10 *stell* kostum anak-

anak, 1 set *make up*, lapangan latihan 15x15, markas gamelan 4mx3m.

### **Regenerasi Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya**

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian regenerasi pada Grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya yaitu: regenerasi secara alamiah, dan regenerasi berencana. Adapun proses regenerasi anggota grup melalui dukungan orang tua, adanya ikatan kekeluargaan anggota baru dengan anggota lama, kesadaran dari anggota baru bergabung dalam grup, dan lainnya yang mendukung proses regenerasi Grup Sari Muda Budaya. Adapun proses regenerasi yang terdapat di Grup Sari Muda Budaya adalah sebagai berikut:

#### **a. Regenerasi Alamiah**

Secara alamiah yang dimaksud ialah pergantian dari generasi dengan berjalan *lumrah* (Jawa) seperti yang terjadi pada sekelompok manusia pada umumnya. Proses regenerasi ini berjalan biasa-biasa saja, berlangsung secara alami, tidak diekspos atau dipublikasikan.

Proses regenerasi pada grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya terjadi secara alami yaitu kaderisasi secara turun-temurun. Turun-temurun yang dimaksud adalah seseorang yang sudah menjadi anggota secara tidak langsung mengajak anggota keluarganya ikut bergabung di grup. Bahkan terdapat beberapa anggota yang ikut hingga tiga generasi (kakek, anak, dan cucu). Salah satunya yaitu anggota keluarga dari Simbah Kerto Wiranu, ketiga putranya yang bernama Pardiman, Sariadi dan Sumarno (penari dan pengurus grup). Ketiganya menjadi motivasi kepada anak dan keponakan mereka (cucu Simbah Kerto Wiranu) untuk ikut menjadi anggota grup, seperti Ferry Riyanto dan Yudha Restu Dewangga dimana keduanya adalah wiyogo atau pemusik Grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya.

Adapun alat musik yang mereka mainkan yaitu angklung dan kendang. Proses ini tidak melalui penawaran, namun kemauan dari setiap anggota itu sendiri. Unikny hal tersebut sesuai dengan bakat keterampilanya bermain instrumen tersebut. Oleh karena itu,

dapat dikatakan bahwa proses regenerasi yang dilakukan di grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya dilakukan secara alami.

#### **b. Regenerasi Berencana**

Regenerasi berencana yaitu proses regenerasi yang sungguh-sungguh direncanakan, dan dipersiapkan. Pada masyarakat, suku-suku primitif, proses regenerasi dibakukan dalam lembaga yang disebut inisiasi. Adapun proses regenerasi berencana yang terjadi di grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya yaitu secara berencana. Hal ini nampak pada upaya para anggota senior, inisiatif membuat tarian baru, dan mengusahakan perlengkapan pentas dengan tujuan agar Grup Sari Muda Budaya tetap bertahan. Kemajuan sebuah organisasi atau grup dipengaruhi oleh proses regenerasi yang terjadi pada grup tersebut. Sehingga seni kuda lumping satu-satunya yang ada di Desa Bapngsari ini tetap hidup.

### **Regenerasi Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya Tahun 1989- 2018**

Generasi memiliki peran penting untuk mempertahankan serta melestarikan kesenian yang sudah ada sebelumnya. Melalui regenerasi diharapkan penikmat seni tua hingga muda pun masih bisa menikmati kesenian yang sudah ada pada jaman dahulu, sehingga generasi penerusnya memiliki rasa tanggung jawab yang datang dari dirinya sendiri. Adanya proses dan siklus seperti itulah yang dapat mempertahankan sebuah kesenian yang sudah ada.

Seperti grup seni kuda lumping Sari Muda Budaya yang tetap eksis dari tahun 1989 hingga saat ini. Semua itu dikarenakan proses regenerasi yang berjalan selama 29 tahun. Berawal dari generasi pertama pada tahun 1989 yang memiliki gagasan dan Grup Sari Muda Budaya generasi pertama merupakan perintis yang mempunyai gagasan untuk mendirikan sebuah grup kesenian. Generasi pertama ini beranggotakan 37 orang, terdiri dari sesepuh, penasehat, ketua, sekertaris, bendahara, penari, pemusik dan pawang. Pada pertengahan tahun

1989 grup mengadakan pementasan pertama yang bertujuan untuk mengenalkan kepada masyarakat bahwa grup Sari Muda Budaya telah berdiri dan memperoleh hasil dari latihan selama beberapa bulan antara lain onclong, jejer, pencak pedang, dan adu banteng. Berawal dari situlah masyarakat desa Bapangsari khususnya Sangkalan tahu dan berminat untuk menampilkan grup Sari Muda Budaya di acara hajatan warga. Frekuensi pementasan bertambah hingga tahun 1995.

Namun pada akhir tahun 1995 grup ini mulai guncang, dikarenakan beberapa anggota yang mengundurkan diri. Adapun penyebab pengunduran diri anggota tersebut yaitu karena dianggap kesenian ini adalah musrik. Terdapat beberapa ragam gerak sembah yang dianggap oleh sebagian anggota menyembah makhluk gaib.

Berawal dari situlah grup Sari Muda Budaya meregenerasi anggota untuk gabung bersama, berproses dan mempertahankan grup yang sudah berdiri ini. Beberapa ide muncul, salah satu ide yang menarik untuk menambah daya tarik penonton yaitu dengan menambah penari perempuan. Diharapkan adanya penari perempuan ini masyarakat semakin suka dan setia dengan grup Sari Muda Budaya. berdirilah sebuah organisasi atau grup. Pada generasi kedua ini bertambah 14 anggota yang terdiri dari 8 penari laki-laki dan 6 penari perempuan, sehingga total seluruh anggota menjadi 46. Pada generasi kedua ini diawali pada tahun 1995, dengan tambahan tari yaitu onclong perempuan. Daya tarik yang dilakukan oleh grup dengan menambah anggota perempuan menambah frekuensi pementasan.

Selang kurang lebih dua minggu generasi pertama mengadakan latihan rutin 2x1 minggu untuk melatih ragam gerak yang ada kepada anggota baru (generasi kedua). Disela-sela latihan ada seorang warga yang mempunyai hajat dan ingin sekali mengundang grup ini. Pada kesempatan itulah generasi kedua melakukan pementasan untuk pertamakalinya. Pementasan yang dilakukan pada waktu itu menarik beberapa warga karena terdapat anggota perempuan yang ikut menari. Frekuensi

pentaspun bertambah hingga ke luar desa bahkan pemerintah kecamatan mengundang untuk mengisi di acara HUT RI.

Pada tahun 2000 generai kedua ini mulai goncang, karena beberapa penari perempuan menikah dan tidak diperbolehkan lagi menari serta mejadi anggota grup oleh suaminya. Selain itu beberapa penari yang sudah lulus SMA/SMK ingin merantau ke ibu kota. Pertengahan tahun 2000 grup menambah beberapa anggota baru. Generasi ketiga mengalami penambahan anggota sebanyak 20 anggota baru sehingga jumlah anggota menjadi 57 orang. Setelah penambahan anggota dilakukan, hal yang dilakukan sama dengan yang sebelum-sebelumnya yaitu anggota senior mewariskan ragam gerak yang sudah ada sebelumnya kepada anggota baru dengan melatih anggota baru 2x1 minggu.

Pada tahun 2007 Grup Sari Muda Budaya dipercaya untuk mewakili kecamatan dalam lomba Kuda Lumping di tingkat Kabupaten Purworejo. Dari 57 Anggota yang mengikuti lomba ada 20 anggota yang terpilih terdiri dari 10 penari dan 10 pemusik. Adapun tarian yang dibawa yaitu tari kreasi sluku-sluku bathok dan slompret. Eko Marsono, S.Kar. sebagai pelatih berhasil membimbing dengan baik dan grup mendapatkan Juara 1 di tingkat Kabupaten Purworejo. Grup Sari Muda Budaya berhasil mengalahkan kurang lebih 20 grup yang mengikuti lomba tersebut.

Namun seiring berjalannya waktu pada akhir tahun 2007 grup mengalami kevakuman, tidak ada kegiatan sama sekali. Penyebabnya yaitu frekuensi tanggapan yang berkurang karena beberapa grup sudah berdiri dan mempunyai gagasan dalam pengembangan tari yang dilakukan oleh grup-grup lain. Sehingga penikmat kuda lumping beralih ke grup yang dianggap lebih bagus dan menarik. Selain itu grup-grup yang baru memperkenalkan grup dengan mempublikasikan lewat internet, dengan memasang foto video dan lainnya.

Pada tahun 2010 grup Sari Muda Budaya bangkit dan mengumpulkan anggota lama serta mengatur strategi agar grup tetap eksis. Sedikitnya penari pada kala itu menjadi sebuah

kendala. Beberapa anggota sudah meninggal dan banyaknya anggota yang sudah merantau menjadi kendala saat itu. Selang satu minggu anggota mengadakan rapat, dalam rapat tersebut ada seseorang yang mengundang grup untuk pentas disebuah hajatan. Penerimaan anggota barupun dilakukan untuk persiapan pentas tersebut. Generasi ke empat beranggotakan 49 orang yang terdiri dari 35 anggota senior, dan 14 anggota baru bergabung untuk mempertahankan grup kesenian yang sudah ada sejak tahun 1989. Adanya generasi keempat ini penikmat kuda lumping yang rindu akan grup sari Muda Budaya membuat acara khusus pementasan dalam rangka syukuran kembalinya anggota grup dengan menambah anggota baru, sehingga grup tetap ada. Berawal dari acara tersebut tanggapan sana-sini mulai masuk di agenda pementasan grup. Adapun faktor frekuensi tanggapan tersebut dikarenakan grup sari Muda Budaya generasi ke-4 ini tetap mempertahankan tari yang sudah ada di tahun 198, sehingga penikmat seni kuda lumping terdahulu kembali lagi. Walaupun beberapa pengembangan gerak dan menghasilkan sebuah tari yang dikreasikan oleh anggota muda namun dalam pementasannya tarian yang lama tetap dipentaskan.

### **Bentuk Penyajian Seni Kuda Lumpung Sari Muda Budaya**

Seni kuda lumping Sari Muda Budaya merupakan salah satu kesenian yang hidup dan berkembang di masyarakat Bapangsari khususnya Dusun Sangkalan. Kesenian ini memiliki sifat yang mudah dikenal oleh masyarakat bahkan melekat karena sudah ada dari tahun 1989 hingga saat ini. Kesenian ini dalam perjalanannya mengalami berbagai macam perkembangan bentuk penyajiannya. Melihat permintaan penikmat seni kuda lumping, maka beberapa tarian yang ada mengalami perkembangan gerak sehingga terciptalah sebuah tarian melalui perkembangan gerak yang sudah ada. Bentuk penyajian tari yang ada di grup Kuda Lumpung Sari Muda Budaya sebagai berikut:

Jejer merupakan tarian yang di tarikan pada awal pementasan setelah prosesi doa pembuka (obong-obong kemenyan) yang ditandai dengan membunyikan *pecut* atau cemeti. Tarian ini bertujuan untuk memberikan hormat kepada seluruh penonton. Pada tarian ini semua penari atau seluruh pendukung tari tampil diatas pentas (penari rontek, pemecut, banteng, barongan, cepetan, penthul, bejer dan penari rampak).

Tari onclong adalah tari yang menggambarkan kuda yang sedang berlari, sehingga lebih terkesan lincah dan dinamis. Tarian ini ditarikan oleh dua orang penari yang menggambarkan dua senopati perang yang membawa cemeti atau pecut. Ciri khas tarian ini yaitu properti kuda yang dipakai adalah jaran kepang. Pencak pedang atau adu jago merupakan tarian yang menggambarkan dua prajurit yang sedang berlatih perang satu lawan satu (adu jago). Ditarikan oleh dua penari *jaran kepang* atau kuda lumping yang membawa pedang. Tari ini dikatakan pencak pedang karena ragam gerak yang ada dalam tarian ini patah-patah dan mengibaratkan sebuah pertarungan dengan membawa sebuah pedang. Salah satu dari penari pada akhir tarian akan mengalami kekalahan.

Tarian ini menggambarkan pertarungan antara barong dan banteng yang dikomando oleh dua senopati. Dimana dua penari pembawa barong dan dua penari pembawa banteng digiring oleh Penthul dan Bejer.

### **Langkah Regenerasi Grup Seni Kuda Lumpung Sari Muda Budaya**

Organisasi atau grup merupakan wadah yang kompleks untuk setiap anggotanya dalam berkomunikasi. Jalannya roda kepengurusan organisasi juga melibatkan peran aktif anggotanya sendiri untuk mempertahankannya agar tetap hidup. Tentu saja setiap grup memiliki cara atau langkah tersendiri untuk mempertahankannya. Salah satu langkah yang paling efektif adalah dengan meregenerasi organisasi. Adapun langkah regenerasi yang dilakukan Grup Sari Muda Budaya sebagai berikut:

1. Inisiatif anggota senior
2. Mengembangkan tarian yang sudah ada
3. Merawat dan memperbaharui perlengkapan dan fasilitas grup

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Regenerasi Grup Kuda Lumping Sari Muda Budaya**

Sejak tahun 1989-2018 Grup Kuda Lumping Sari Muda Budaya mengalami pasang surut yang cukup panjang. Hal itu mempengaruhi proses regenerasi yang berjalan kurang lebih 29 tahun. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi regenerasi tersebut yaitu:

#### **a. Anggota**

1. Adanya keluarga menjadi anggota grup
2. Adanya dukungan orang tua
3. Adanya motivasi dari anggota senior
4. Adanya ajakan dan pesan persuasif anggota kepada masyarakat umum.
5. Munculnya keinginan dari diri sendiri
6. Terpanggilnya jiwa seni untuk melestarikan kesenian agar tidak punah
7. Adanya publikasi yang baik di grup
8. Frekuensi pentas Grup Sari Muda Budaya

#### **b. Orang Tua**

Peran orang tua dalam proses regenerasi yang ada di Grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya sangat berpengaruh. Sebagai contoh beberapa anak mempunyai keinginan besar untuk menjadi anggota, namun orang tuanya tidak sejalan dengan anaknya tersebut.

#### **c. Fasilitas Grup**

Salah satu faktor pendukung proses regenerasi yang terjadi adalah fasilitas yang terdapat pada grup. Fasilitas yang terdapat dalam grup berpengaruh pada anggota. Sebagai contoh, busana tari (kostum) yang digunakan saat pentas, akan mempengaruhi semangat dari dalam diri penari saat pentas. Alat musik yang digunakan juga mempengaruhi semangat dan pola gerak yang ditarikan.

#### **d. Perhatian Pemerintah**

Bentuk perhatian pemerintah yang dilakukan untuk mendukung pada proses

regenerasi grup sangat banyak dan beragam. Pemerintah dalam hal ini dapat memberikan bantuan berupa penambahan perlengkapan dan beberapa fasilitas grup. Selain itu, hal yang paling penting dilakukan pemerintah dalam rangka menjaga keutuhan grup adalah dengan memberikan ruang pentas yang banyak kepada setiap grup. Umumnya grup yang sering pentas dan eksis akan bertahan hidup lebih lama dibandingkan dengan yang jarang pentas.

Pementasan akan memberikan gengsi dan kebanggaan tersendiri bagi pemain dan pengurus grup. Banyaknya frekuensi pentas yang dilakukan grup akan semakin menambah kepercayaan anggota kepada grup dan menjaga kualitas grup agar tetap eksis dan tidak mengecewakan.

#### **e. Publikasi di Media Sosial**

Pada era modern ini publikasi adalah hal paling utama untuk mengenalkan dan mempromosikan grup di kalangan masyarakat umum. Langkah yang paling mudah dilakukan anggota dalam mempromosikan grupnya adalah melalui media sosial. Logikanya semakin eksis grup di media sosial maka akan semakin banyak orang yang tahu dengan grup tersebut. Ini berimbas pada frekuensi permintaan pentas grup.

#### **f. Pekerjaan**

Selain hal tersebut diatas, faktor utama yang mempengaruhi regenerasi Grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya adalah pekerjaan dari anggota grup. Anggota tidak menyadari bahwa pekerjaan mereka mempengaruhi proses regenerasi yang ada di dalam grup.

### **Kelebihan dan Kekurangan Regenerasi Grup Kuda Lumping Sari Muda Budaya**

#### **a. Kelebihan**

Kelebihan proses regenerasi yang dirasakan oleh Grup Kuda Lumping Sari Muda Budaya adalah:

1. Bertambahnya anggota baru (regenerasi baru)
2. Grup mampu beregenerasi selama 29 tahun hingga saat ini

3. Adanya tarian yang lama dan masih bisa di nikmati oleh penonton
4. Adanya pengembangan tarian yang diciptakan dari gagasan yang baru
5. Adanya percampuran sajian antara tarian lama dengan tarian yang dikembangkan sehingga memberikan apresiasi tersendiri bagi penikmatnya.
6. Menambahnya frekuensi pentas dan tanggapan.
7. Adanya perhatian pemerintah desa dalam menjaga keutuhan grup

#### b. Kekurangan

Adapun kekurangan proses dalam regenerasi yang ada pada Grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya sebagai berikut :

1. Kekurangan yang paling mendasar pada regenerasi ini adalah anggota baru yang masuk tidak sesuai dengan kehendaknya sendiri atau adanya tekanan dari orang tua.
2. Ada beberapa anggota yang justru tidak memiliki bakat seni masuk dalam anggota grup sehingga menghambat keberlangsungan grup.
3. Menurunnya kualitas kepenarian dikarenakan banyak penari yang bergerak semaunya sendiri.
4. Permintaan pementasan yang musiman dan kesungguhan untuk berlatih yang musiman pula.
5. Pemain berlatih hanya saat mau pentas saja
6. Keadaan instrumen musik iringan yang telah usung dan kurang maksimal dalam kontribusinya mendukung penampilan tari.

#### KESIMPULAN

Regenerasi Grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya yang berjalan selama 29 tahun ini secara alamiah dan berencana. Adapun langkah yang dilakukan grup untuk regenerasi melalui inisiatif anggota senior, membuat tarian baru, merawat dan memperbaharui perlengkapan serta fasilitas grup. Hal ini lah

yang mendukung keberlangsungan regenerasi Grup Seni Kuda Lumping Sari Muda Budaya.

Regenerasi Grup Kuda Lumping Sari Muda Budaya banyak permasalahan yang mendukung dan menghambat proses regenerasinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain adalah motivasi dan keaktifan anggota di dalam grup, peran orang tua anggota dan masyarakat umum penimata seni Kuda Lumping. Selain itu juga fasilitas grup, perhatian pemerintah, frekuensi pentas, dan publikasi di media sosial juga menjadi faktor dalam proses regenerasi Grup Sari Muda Budaya ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahari, Nooryan. 2014. *Kritik Tari*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daymon, Christine dan Immy Holoway. 2008. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations & Marketing Communications*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press
- Hadi, Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hidayat, Robby. 2011. *Koreografi dan Kreativitas*. Yogyakarta: Kendil Media Pustaka Seni Indonesia.
- Kuswarsantyo. 2017. *Kesenian Jathilan: Identitas dan Perkembangan di Daerah Yogyakarta*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Kusudiardja, Bagong. 2002. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Maryono. 2012. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press
- Moleong, Lexi J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Soedarsono. 1986. *Pengantar Pengetahuan Tari dan Komposisi Tari dalam Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan



- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Jurnal**
- Kuswarsantyo. 2014. "Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu oleh Dosen UNY". *Jurnal Kajian Seni*. Volume 01, No. 01, hlm. 48-59